

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Definisi Konsep

2.1.1. Manajemen Strategi

Menurut Hadari Nawawi (2005:148) definisi manajemen strategi adalah proses atau rangkaian kegiatan pengambilan keputusan yang bersifat mendasar menyeluruh, disertai penetapan cara melaksanakannya yang dibuat oleh manajemen puncak dan di implementasikan oleh seluruh jajaran di dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuannya. Pengertian lain manajemen strategi masih dari Hadari Nawawi mengatakan bahwa manajemen adalah usaha manajerial menumbuh-kembangkan kekuatan organisasi untuk mengeksploitasi peluang yang muncul guna mencapai tujuannya yang telah ditetapkan sesuai dengan misi yang telah ditentukan.

Pengertian tersebut dapat diartikan dalam manajemen strategi manajer puncak diharuskan dengan atau tanpa bantuan manajer bawahannya, untuk mengenali aspek-aspek kekuatan organisasi yang sesuai dengan misinya yang harus ditumbuh kembangkan guna mencapai tujuan strategi yang telah ditetapkan. Untuk itu setiap peluang atau kesempatan yang terbuka harus dimanfaatkan secara optimal.

Menurut Wheelen dan Hunger (dalam Husein, 2010:160) definisi manajemen strategi adalah serangkaian tindakan manajerial yang menentukan kinerja perusahaan dalam jangka panjang.

Pada hakikatnya manajemen strategi adalah proses pengambilan keputusan dan tindakan yang mengarah pada pengembangan strategi yang efektif atau membantu perusahaan mencapai tujuannya. Dengan demikian, terdapat dua hal penting yang dapat disimpulkan, yaitu sebagai berikut.

- a. Manajemen strategi terdiri atas tiga proses (1) pembuatan strategi, meliputi pengembangan misi dan tujuan jangka panjang, pengidentifikasian peluang dan ancaman dari luar serta kekuatan dan kelemahan perusahaan, pengembangan alternatif strategi dan penentuan strategi yang sesuai untuk diadopsi; (2) penerapan strategi meliputi penentuan sasaran operasi tahunan, kebijakan organisasi, pemotivasian anggota dan pengalokasian sumber daya agar strategi yang telah ditetapkan dapat diimplementasikan; (3) evaluasi/kontrol strategi, mencakup usaha-usaha untuk memonitor seluruh hasil pembuatan dan penerapan strategi, termasuk mengukur kinerja individu dan perusahaan serta mengambil langkah-langkah perbaikan jika diperlukan.
- b. Peran manajemen strategi adalah meraih tujuan yang diinginkan oleh organisasi. Dengan manajemen strategi, setiap unit atau bagian yang ada di organisasi dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebaik mungkin. Apalagi melihat perkembangan zaman sekarang ini bahwa setiap organisasi telah melakukan ekspansi pasar untuk mendapatkan keuntungan besar. Semua itu memerlukan langkah strategik dan taktik yang tepat.

Secara umum, konsep-konsep strategi memperoleh perhatian serius dalam organisasi. Dalam sebuah organisasi terlibat lebih dari satu elemen pembentuk keadaan dan berbagai penampilan organisasi sejenis lainnya sebagai kompetitor.

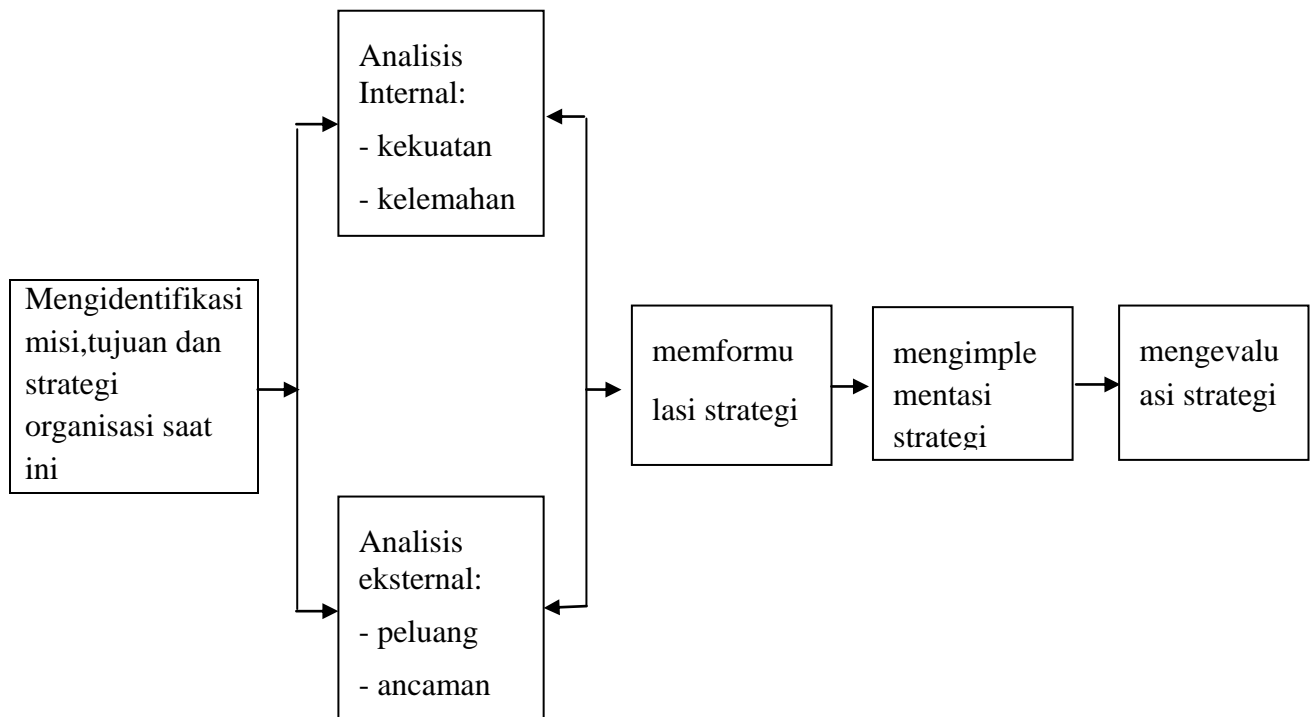
Apabila *decision making* dan *planning* merupakan fungsi manajemen, begitu juga peranan pengambilan keputusan strategi dan perencanaan strategi pada manajemen strategi. Pertama, manajemen strategi bertugas membuat keputusan strategi membuat ketetapan tujuan dan sasaran. Manajemen strategi menetapkan tindakan yang sebaiknya dilakukan untuk masa mendatang, dan menentukan orang-orang yang melakukannya serta tindakannya. Setelah itu, manajemen strategi meninjau, menggerakkan aktivitas operasional total pihak-pihak yang bertanggung jawab, yang terlibat dalam pencapaian tujuan dan sasaran. Singkatnya, manajemen strategi berfungsi membuat keputusan strategi menyusun rencana strategi, serta untuk peninjauan atau evaluasi strategi.

2.1.2. Proses Manajemen Strategi

Proses manajemen strategi adalah proses enam langkah yang memadu perencanaan, implementasi, dan evaluasi strategi. Walaupun empat langkah yang pertama menjelaskan perencanaan yang harus dilakukan, implementasi dan evaluasi juga sama pentingnya. Bahkan strategi terbaik pun dapat saja gagal bila manajemen tidak mengimplementasikan atau mengevaluasinya secara layak.

Gambar 2.1

Proses Manajemen Strategi (Robbins dan Coulter, 2013)



Berikut ini penjelasan dari gambar 2.1. :

Langkah 1: Mengidentifikasi Misi, Tujuan dan Strategi Organisasi saat ini

Setiap organisasi membutuhkan misi sebuah pernyataan tentang tujuannya. Mengidentifikasi sebuah misi akan memaksa manajer untuk mengidentifikasi apa yang harus dilakukan organisasi dalam menjalankan bisnis. Penting bagi manajer untuk mengidentifikasi tujuan dan strategi saat ini. Karena manajer akan mempunyai dasar untuk menilai apakah mereka perlu berubah.

Langkah 2: Melakukan Analisis Eksternal

Menganalisis lingkungan tersebut merupakan langkah kritis dalam proses manajemen strategi. Sebagai contoh, manajer melakukan analisis eksternal untuk mengetahui apakah persaingan sedang dilakukan, apakah peraturan legislatif yang tertunda dapat mempengaruhi perusahaan, atau seperti apa pasokan tenaga kerja di lokasi beroperasinya. Dalam analisis eksternal, manajer harus memeriksa lingkungan khusus dan umum untuk melihat tren serta perubahan. Setelah menganalisis lingkungan, manajer harus menunjukkan peluang apa yang dapat dieksploitasi perusahaan dan ancaman yang harus diatasi atau diredam. Peluang adalah tren positif dalam lingkungan eksternal, sementara ancaman adalah tren negatif.

Langkah 3: Melakukan Analisis Internal

Analisis internal memberikan informasi penting mengenai sumberdaya dan kapabilitas khusus organisasi. Sumber daya perusahaan adalah aset keuangan, fisik, manusia, dan tak berwujud yang digunakan untuk mengembangkan, membuat, dan mengantarkan produk kepada pelanggannya. Pada sisi lain, kapabilitas adalah keterampilan dan kapabilitas dan melakukan aktivitas kerja yang diperlukan dalam bisnis “bagaimana” mengerjakannya. Kapabilitas menciptakan nilai yang utama bagi organisasi adalah mengetahui kompetensi intinya baik sumber daya maupun kompetensi utama akan menentukan senjata kompetitif organisasi.

Setelah menyelesaikan analisis internalnya, manajer harus mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan organisasi. Semua aktivitas organisasi yang dikerjakan dengan baik atau sumber daya yang unik disebut kekuatan. Sementara itu, kelemahan adalah aktivitas organisasi yang tidak dilakukan dengan baik atau sumber daya yang diperlukan tetapi belum dimiliki.

Langkah 4: Memformulasikan Strategi

Pada saat memformulasikan strategi, manajer harus mempertimbangkan realitas lingkungan eksternal dan sumber daya yang tersedia serta kapabilitas dan mendesain strategi yang akan membantu organisasi mencapai tujuannya.

Langkah 5: Mengimplementasikan Strategi

Setelah diformulasikan, strategi harus diimplementasikan. Tidak peduli seberapa efektif sebuah organisasi telah merencanakan strateginya, kinerja tetap saja akan buruk jika strategi tidak diimplementasikan dengan benar.

Langkah 6: Mengevaluasi Hasil

Langkah terakhir dalam proses manajemen strategik adalah mengevaluasi hasil. Seberapa efektif strategi telah membantu organisasi mencapai tujuannya? Penyesuaian apa yang dibutuhkan? Setelah menilai hasil strategi sebelumnya dan menentukan bahwa memang diperlukan perubahan.

Penggabungan langkah dua dan tiga di atas, menghasilkan penilaian terhadap sumber daya internal dan kemampuan organisasi tersebut dengan berbagai peluang di lingkungannya yang kemudian disebut dengan

analisis SWOT. Setelah menyelesaikan analisis SWOT, manajer telah siap memformulasikan strategi yang tepat yaitu strategi yang (1) menggali kekuatan organisasi dan peluang eksternal, (2) menyangga atau melindungi organisasi dari ancaman eksternal, atau (3) memperbaiki kelemahan yang kritis (Robbins dan Coulter, 2013:214-217).

2.2 Strategi

Strategi merupakan hal penting bagi kelangsungan hidup dari suatu perusahaan untuk mencapai sasaran atau tujuan perusahaan yang efektif dan efisien, perusahaan harus bisa menghadapi setiap masalah-masalah atau hambatan yang datang daridalam perusahaan maupun dari luar perusahaan.Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan. Dalam pengembangannyakonsep mengenai strategi harus terus memiliki perkembangan dan setiap orangmempunyai pendapat atau definisi yang berbeda mengenai strategi.

Menurut Rangkuti (2013:183) berpendapat bahwa strategi adalah perencanaan induk yang komprehensif, yang menjelaskan bagaimana perusahaan akan mencapai semua tujuan yang telah di tetapkan berdasarkan misi yang telah di tetapkan sebelumnya.

Strategi merupakan pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu (Hunger, 2006:15). Selama bertahun-tahun lamanya penggunaan kata strategi berlanjut hanya sebatas dalam konteks militer dan politik, sebagaimana sumber pemahamannya berasal sehingga “strategi” justru tidak terjadi. Namun sesudah perang dunia ke II, Von Neuman dan Morgenstern

mencabut lepas makna strategi dari konteks yang sebelumnya, melalui teori permainan Von Neuman (Heene dan Desminth.2010:54) dan kemudian memperkenalkannya kedalam lingkup kehidupan organisasi swasta yang berorientasi laba ataupun organisasi publik. Memasuki perkembangan zaman saat ini, ternyata konsep strategi beranjak tumbuh sedemikian pesatnya hingga tidak pernah diambil sebelumnya, yang sayangnya malah mengantar dampak terbentuknya pandangan buruk di dalamnya. Untuk sementara waktu kekuatan dari konsep strategi justru memudar dengan cepat dibawah pengaruh mencuatnya interpretasi terhadapnya.

Menurut Robbins (Morrisan,2008:152), mendefinisikan strategi sebagai penentuan jangka panjang perusahaan dan memutuskan atau menetapkan arah tindakan serta mendapatkan sumber-sumber yang ditentukan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Berfikir strategis merupakan tindakan untuk memperkirakan dan membangun tujuan masa depan yang ingin dicapai, menentukan kekuatan apa saja yang bisa membantu atau akan menghalangi tercapainya tujuan, serta merumuskan rencana atau mencapai keadaan yang diinginkan.

Menurut Harbani Pasalong (2008:90) strategi dapat diartikan sebagai kiat, cara atau taktik yang direncanakan secara sistematis dalam menjalankan fungsi-fungsi manajemen dalam rangka mencapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif. Strategi merupakan perencanaan yang terukur dengan berbagai ukuran yang mendasari strategi tersebut seperti adanya visi, misi, tujuan, sasaran kebijakan, program dan kegiatan.

Menurut Siagian (2015:53), semua upaya dalam pencapaian tujuan dari berbagai sasaran organisasi membutuhkan strategi yang mantap dan jelas. Dilingkungan bisnis strategi pada umumnya di definisikan sebagai “pernyataan sadar oleh manajemen tentang bidang-bidang bisnis apa yang akan ditekuni oleh organisasi dan dalam kegiatan apa organisasi akan maju dan bergerak dimasa yang akan datang.

Menurut Pearce dan Robinson (Hamim, 2009:73-74) strategi diartikan sebagai rencana para manager yang berorientasi kepada masa depan dengan berinteraksi dengan lingkungan persaingan guna mencapai sarana organisasi. Strategi mencerminkan kesadaran organisasi mengenai bagaimana, kapan, dan dimana harus bersaing, siap melawan, dan untuk maksud apa. Strategi akan memaksimalkan keunggulan kompetitif organisasi dan meminimalkan keterbatasan bersaing. Banyak organisasi profit maupun non profit mempunyaistrategi yang akan ditetapkan, inkremental, atau intuitif, yang tidak pernah diartikulasikan atau dianalisis.

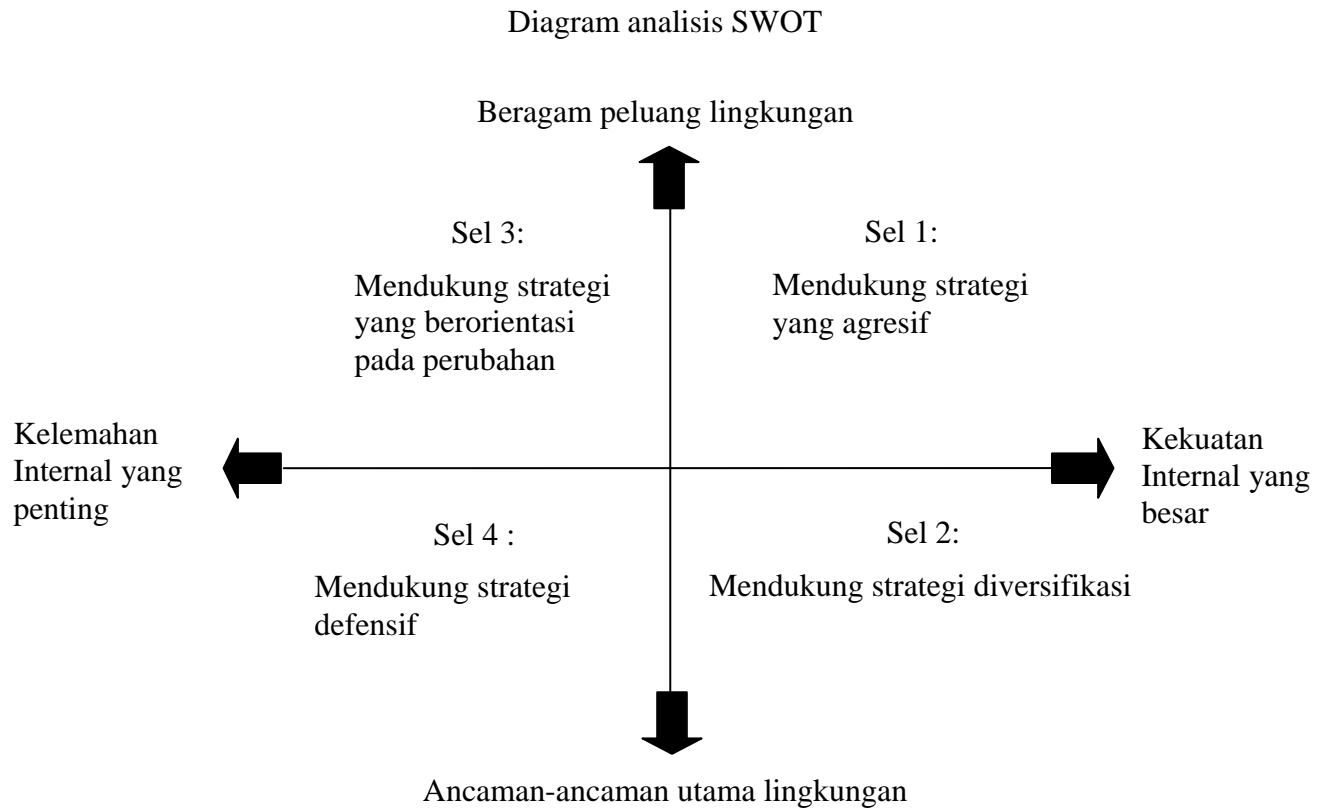
Strategi diperlukan untuk organisasi secara keseluruhan, untuk tiap unit kerja dan untuk tiap fungsi dalam organisasi. Strategi secara keseluruhan adalah perencanaan permainan manager yang muncul dari pola tindakan yang sudah direncanakan. Tidak ada satu strategi yang berlaku untuk segala situasi. Keberhasilan dan kegagalan organisasi memang bukan hanya ditentukan semata-mata oleh strategi yang jitu, masih banyak faktor lain yang menentukan keberhasilan, tetapi membuat dan menyiapkan strategi yang sudah matang berarti telah menyelesaikan 60% persoalan. Pernyataan strategi ini adalah kunci

keberhasilan untuk menghadapi perubahan lingkungan, dan memberi kesatuan arah untuk semua anggota organisasi. Jika konsep strategi tidak jelas, maka keputusan yang diambil akan berifat subyektif atau berdasarkan intuisi belaka dan tidak memperdulikan keputusan yang lain.

2.2.1. Analisis SWOT

Dalam menentukan suatu strategi tertentu pada organisasi diperlukan analisis situasi yang dimaksud agar strategi yang digunakan tepat sasaran dalam pencapaian tujuan. John A. Pearce II dan Richard B. Robinson (2009,200) berpendapat “analisis SWOT merupakan teknik historis yang terkenal dimana para manajer menciptakan gambaran umum secara cepat mengenai situasi strategis perusahaan.” Analisis situasi suatu organisasi dilihat dari faktor-faktor kekuatan (*strengths*) atau kelemahan (*weakness*) dari internal dan faktor-faktor peluang (*opportunities*) atau ancaman (*threats*) dari eksternal.

Gambar 2.2.
Diagram Ilustrasi SWOT Analisis dalam John A. Pearce II dan Richard B. Robinson (2009:203)



Lebih lanjut John A. Pearce II dan Richard B. Robinson (2009:200-202)

menjelaskan faktor-faktor dalam analisis SWOT, antara lain:

1. Kekuatan (*Strength*)

Kekuatan merupakan sumber daya atau kapabilitas yang dikendalikan oleh atau tersedia bagi suatu perusahaan yang membuat perusahaan relatif lebih unggul dibandingkan pesaingnya dalam memenuhi kebutuhan pelanggan yang dilayaninya.

2. Kelemahan (*weakness*)

Kelemahan merupakan keterbatasan atau kekurangan dalam satu atau lebih sumber daya atau kapabilitas suatu perusahaan relatif terhadap pesaingnya, yang menjadi hambatan dalam memenuhi kebutuhan pelanggan secara efektif.

3. Peluang (*opportunity*)

Peluang merupakan situasi utama yang menguntungkan dalam lingkungan suatu perusahaan.

4. Ancaman (*threat*)

Ancaman merupakan situasi utama yang tidak menguntungkan lingkungan suatu perusahaan.

Format menganalisis dan menentukan keputusan strategis dengan pendekatan matriks *SWOT*.

Tabel 2.1

Format Menganalisa dan Menentukan Keputusan Strategis dengan Pendekatan Matriks *SWOT*

	<i>Strength</i> (S) (Kekuatan)	<i>Weakness</i> (W) (Kelemahan)
<i>Opportunities</i> (O) (Peluang)	Strategi untuk SO	Strategi untuk WO
<i>Threats</i> (T) (Ancaman)	Strategi untuk ST	Strategi untuk WT

(Sumber: Fahmi, 2015:264)

Dalam hal ini Iskandar Putong mengatakan bahwa, berdasarkan nilai peringkat dan pembobotan yang kemudian dikalikan akan diperoleh hasil kombinasi antara beberapa situasi sebagai berikut:

1. (Kekuatan, Peluang atau S, O) artinya perusahaan menentukan strategi berdasarkan kombinasi kekuatan dan kesempatan yang bisa memanfaatkan kekuatan untuk menggunakan peluang sebaik-baiknya.
2. (Kelemahan, Peluang atau W, O) artinya perusahaan harus membuat strategi bagaimana meminimalkan kelemahan yang selalu muncul dalam perusahaan dengan memanfaatkan peluang yang menguntungkan.
3. (Kekuatan, Ancaman atau W, T) artinya perusahaan bisa memanfaatkan kekuatan baik dalam hal *management*, sistem pemasaran maupun kemampuan finansial untuk mengatasi ancaman.
4. (Kelemahan, Ancaman atau W, T) artinya perusahaan harus meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman.

Tabel 2.2
Matriks Analisis SWOT

	<i>Strength (S)</i> Daftar semua kekuatan yang dimiliki	<i>Weakness (W)</i> Daftar semua kelemahan yang dimiliki
<i>Opportunities (O)</i> Daftar semua peluang yang dapat diidentifikasi	Strategi SO Gunakan semua kekuatan yang untuk memanfaatkan peluang yang ada	Strategi (WO) Atasi semua kelemahan dengan memanfaatkan semua peluang yang ada.
<i>Threats (T)</i> Daftar semua ancaman yang dapat diidentifikasi	Strategi (ST) Gunakan semua kekuatan untuk menghindari semua ancaman.	Strategi (WT) Tekan semua kelemahan dan cegah semua ancaman.

(Sumber: Fahmi, 2015:264)

Strategi WO diperoleh ketika manajemen mencoba memanfaatkan peluang bisnis yang tersedia untuk mengurangi bahkan mengeliminasi perusahaan yang ada. Strategi ST serupa dengan strategi WO karena kedua variabel yang tidak maksimal. Strategi ST lahir dari analisis manajemen yang hendak menggunakan kekuatan dan keunggulan yang dimiliki untuk menghindari efek negatif dari ancaman bisnis yang dihadapi. Strategi WT pada dasarnya lebih merupakan strategi bertahan yakni strategi bisnis yang masih mungkin ditemukan dan dipilih dengan meminimalisasi kelemahan dan menghindari ancaman bisnis.

2.3. Permukiman Kumuh

Permukiman kumuh adalah permukiman yang memiliki tingkat kepadatan penduduk tinggi yang pada umumnya dihuni oleh masyarakat miskin. Permukiman kumuh seringkali disangkutkan dengan tingkat kemiskinan, banyaknya pengangguran dan menimbulkan kriminalitas di suatu daerah tersebut. Selain itu, permukiman kumuh juga tidak lepas dari masalah kesehatan karena kondisi lingkungan yang kotor (Hariyanto:2007).

Permukiman dapat dikatakan kumuh apabila memiliki kriteria-kriteria tertentu. Munculnya masalah perumahan dan permukiman kumuh tersebut disebabkan, karena:

- a. Kurang terkendalinya pembangunan perumahan dan permukiman sehingga menyebabkan munculnya kawasan kumuh pada beberapa bagian kota yang berdampak pada penurunan daya dukung lingkungan.
- b. Keterbatasan kemampuan dan kapasitas dalam penyediaan perumahan dan permukiman yang layak huni baik oleh pemerintah, swasta maupun masyarakat.
- c. Pembangunan sumberdaya manusia dan kelembagaan masyarakat yang masih belum optimal khususnya menyangkut kesadaran akan pentingnya hidup sehat.
- d. Kurang dipahaminya kriteria teknis pemanfaatan lahan permukiman dan perumahan khususnya yang berbasis pada ambang batas daya dukung lingkungan dan daya tampung ruang.

(Hariyanto, 2007:12)

Kriteria Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 02/Prt/M/2016 tentang Peningkatan Kualitas Terhadap Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh, meliputi kriteria kekumuhan ditinjau dari sebagai berikut:

a. Bangunan Gedung, mencakup:

Ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi yang tidak sesuai dengan ketentuan rencana tata ruang, kualitas bangunan yang tidak memenuhi syarat.

b. Jalan Lingkungan, mencakup:

Jaringan jalan lingkungan tidak melayani seluruh lingkungan perumahan atau permukiman, kualitas permukaan jalan lingkungan buruk.

c. Penyediaan Air Minum mencakup:

Ketidaktersediaan akses aman air minum, tidak terpenuhinya kebutuhan air minum setiap individu sesuai standar yang berlaku.

d. Drainase Lingkungan mencakup:

Drainase lingkungan tidak mampu mengalirkan limpasan air hujan sehingga menimbulkan genangan, ketidaktersediaan drainase, tidak terhubung dengan sistem drainase perkotaan, tidak dipelihara sehingga terjadi akumulasi limbah padat dan cair di dalamnya, kualitas konstruksi drainase lingkungan buruk.

e. Pengelolaan Air Limbah, mencakup:

Sistem pengelolaan air limbah tidak sesuai dengan standar teknis yang berlaku, Prasarana dan sarana pengelolaan air limbah tidak memenuhi persyaratan teknis.

f. Pengelolaan Persampahan, mencakup:

Prasarana dan sarana persampahan tidak sesuai dengan persyaratan teknis, sistem pengelolaan persampahan tidak memenuhi persyaratan teknis, tidak terpeliharanya sarana dan prasarana pengelolaan persampahan sehingga terjadi pencemaran lingkungan sekitar oleh sampah, baik sumber air bersih, tanah maupun jaringan drainase.

g. Proteksi Kebakaran, mencakup ketidaktersediaan prasarana proteksi kebakaran, sarana proteksi kebakaran.

Dalam penelitian ini akan dikaji strategi dalam penanganan permukiman kumuh dengan melihat berdasarkan kriteria tersebut yaitu keadaan prasarana dan sarana meliputi: bangunan gedung atau rumah yang seharusnya layak huni, kondisi jalan, air bersih, air limbah, drainase, pengelolaan sampah dan proteksi kebakaran.

2.4. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil hasil penelitian yang relevan dari dua sumber skripsi. Sumber skripsi pertama ditulis oleh Asep Hariyanto (2007) dengan judul penelitian *Strategi Penanganan Kawasan Kumuh Sebagai Upaya Menciptakan Lingkungan Perumahan Dan Permukiman Yang Sehat* dalam

penelitiannya yang membahas tentang faktor penyebab munculnya kawasan kumuh. Faktor tersebut dibagi menjadi dua, yaitu faktor yang bersifat langsung dan faktor yang bersifat tidak langsung. Faktor yang bersifat langsung yang menyebabkan munculnya kawasan kumuh adalah faktor fisik (kondisi perumahan dan sanitasi lingkungan). Faktor-faktor lingkungan perumahan yang menimbulkan kekumuhan meliputi kondisi rumah, status kepemilikan lahan, kepadatan bangunan, koefisien Dasar Bangunan (KDB), dll, sedangkan faktor sanitasi lingkungan yang menimbulkan permasalahan meliputi kondisi air bersih, MCK, pengelolaan sampah, pembuangan air limbah rumah tangga, drainase, dan jalan. Faktor-faktor yang bersifat tidak langsung adalah faktor-faktor yang secara langsung tidak berhubungan dengan kekumuhan tetapi faktor-faktor ini berdampak terhadap faktor lain yang terbukti menyebabkan kekumuhan. Faktor-faktor yang dinilai berdampak tidak langsung terhadap kekumuhan adalah faktor ekonomi masyarakat, sosial dan budaya masyarakat. Jenis penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Penelitian yang ditulis oleh Asep Hariyanto (2007) terdapat persamaan dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan yakni penelitian yang dilakukan sama-sama meneliti tentang permukiman kumuh. Namun terdapat perbedaan pada teori yang digunakan pada penelitian, lokasi atau objek penelitian yang akan dilaksanakan.

Sumber skripsi kedua ditulis oleh Mohammad Syaroful Husna (2018) dengan judul penelitian *Implementasi Strategi Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman Dan Pertanahan Kota Surakarta Dalam Penataan Permukiman Kumuh di Kawasan Semanggi* dalam penelitiannya yang membahas tentang

bagaimana implementasi strategi yang dilakukan dalam penataan permukiman kumuh. Kemudian dikaji menggunakan teori implementasi dengan melalui pengembangan program, anggaran dan prosedur. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian yang ditulis oleh Mohammad Syaroful Husna (2018) terdapat persamaan dengan penelitian yang akan peneliti yaitu menggunakan jenis penelitian yang sama dan juga sama-sama membahas tentang penataan permukiman kumuh. Perbedaannya terletak pada teori yang digunakan pada penelitian, lokasi penelitian, dan objek penelitian yang akan dilaksanakan.

2.5. Kerangka Pikir Penelitian

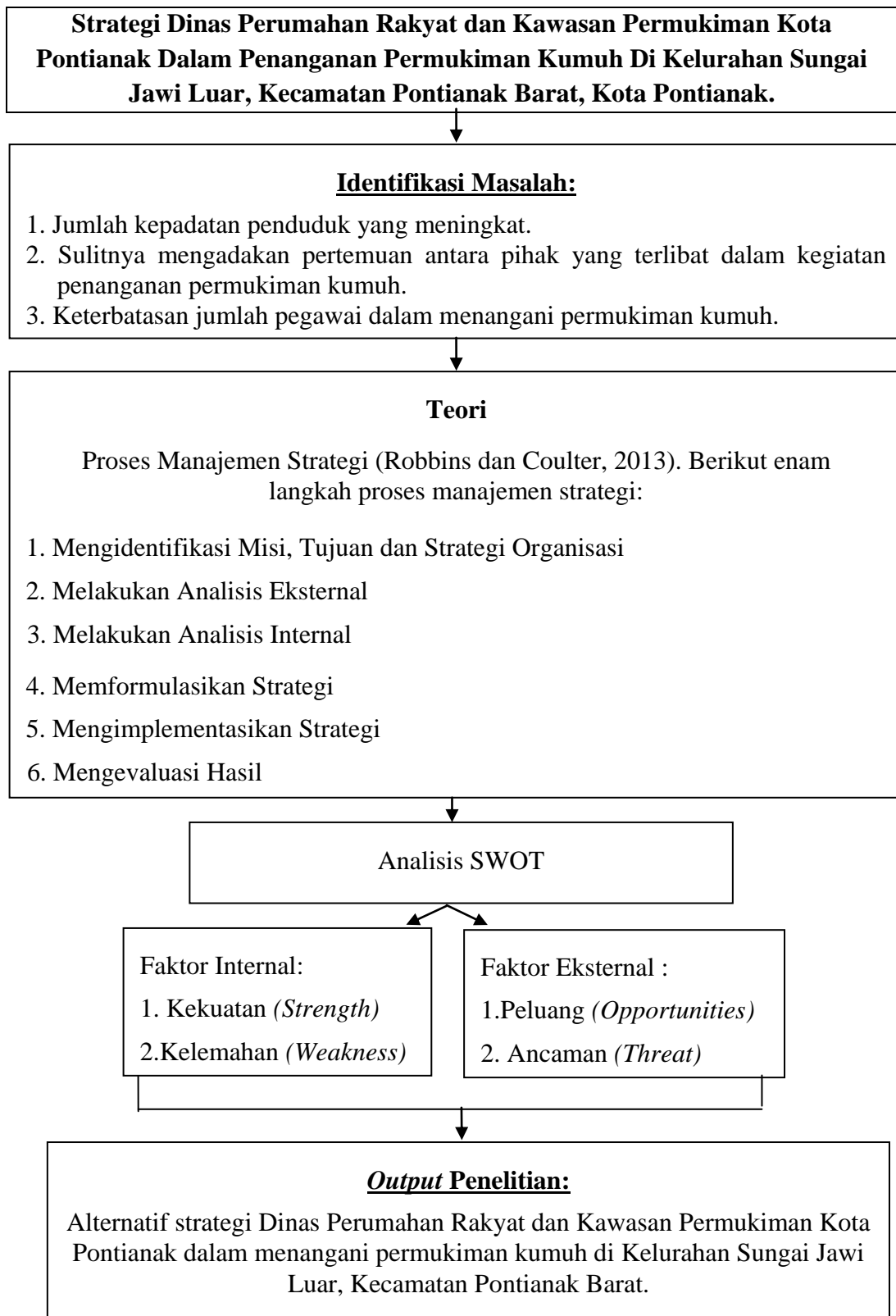
Seiring dengan pertumbuhan penduduk dan perkembangan kota Pontianak yang semakin pesat, maka mengakibatkan kepadatan penduduk. Semakin bertambahnya jumlah penduduk yang berada di kota Pontianak jika tidak dibarengi dengan pelayanan dengan baik tentu akan menimbulkan berbagai dampak permasalahan pada lingkungan diantaranya adanya permukiman kumuh.

Permukiman kumuh di kota Pontianak sangat membutuhkan perhatian dari pemerintah, dan juga membutuhkan dukungan dari masyarakat. Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman memiliki strategi yaitu bekerja sama dengan program Kotaku dan pihak lainnya, melakukan pembangunan/rehabilitasi infrastruktur permukiman baik skala lingkungan maupun skala kawasan, melakukan peningkatan kualitas jalan lingkungan permukiman kumuh, melakukan peningkatan kuantitas dan kualitas drainase lingkungan, melakukan peningkatan kuantitas dan kualitas bangunan layak huni.

Dalam menjalankan strategi, terdapat permasalahan, yaitu sulitnya mengadakan pertemuan antara pihak yang terlibat dalam kegiatan penanganan permukiman kumuh, dan juga Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman Kota Pontianak memiliki keterbatasan jumlah pegawai dalam menangani permukiman kumuh.

Untuk merumuskan alternatif strategi penanganan permukiman kumuh ini terlebih dahulu akan di deskripsikan kekuatan, kelemahan, peluang, serta ancaman (SWOT) yang ada mencakup faktor internal dan eksternal yang memberikan kontribusi terhadap penanganan permukiman kumuh di Kelurahan Sungai Jawi Luar. Melalui penjelasan SWOT dan dengan menggunakan teori manajemen strategi terhadap faktor internal dan eksternal ini diharapkan dapat dirumuskan strategi penanganan permukiman kumuh di Kelurahan Sungai Jawi Luar. Secara skematis berikut kerangka pemikiran penelitian ini sebagaimana dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 2.3
Kerangka Pikir Penelitian



2.6. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana strategi yang dilakukan oleh Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman Kota Pontianak dalam penanganan permukiman kumuh di Kelurahan Sungai Jawi Luar, Kecamatan Pontianak Barat ?
2. Apa saja program dan kegiatan yang dilakukan oleh Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman Kota Pontianak dalam penanganan permukiman kumuh di Kelurahan Sungai Jawi Luar, Kecamatan Pontianak Barat ?